



'Ap Lisurug' Mekanisme Pertukaran Babi dalam Budaya Yali

A. Ibrahim Peyon

Departemen Antropologi, Universitas Cenderawasih, Jayapura Indonesia

*Email Korespondensi: peyonibrahim@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Yali, culture, dance party, pig, exchange

Cara Sitasi:

Peyon I. (2023). 'Ap Lisurug' Mekanisme Pertukaran Babi dalam Budaya Yali. *Cenderawasih: Jurnal Antropologi Papua*. 4(2): 117 – 128.

DOI:

<http://dx.doi.org/10.31957/jap.v4i2.3672>

ABSTRACT

This article describes pig exchange parties in the Yali people in the Highlands of New Guinea. This study aims to describe activities related to pig exchange mechanisms, processes, meanings, and values. This study used a descriptive method of participation with observation techniques, direct participation, and in-depth interviews with key informants involved in planning, leading, and conducting these activities. The Method of analysis identifies the value, meaning, and purpose of the activity. The results described that this activity is an important dance party for the community as a mechanism for exchanging pigs with many other cultural values. The meanings and values found are economic values that include exchanging pigs and eating pork together, social values related to togetherness, kinship, and marriage relationships, political values to improve social status, strengthen solidarity, eliminate fatigue from various activities, and increase new spirit expressed through song and dance, as well as many other aspects.

Copyright © 2023 CENDERAWASIH. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Suku Yali mendiami di daerah pegunungan Papua yang melintang dari utara ke selatan punggung Pegunungan Tengah. Sebelah barat perbatasan dengan suku Hubula di lembah Balim dan suku Nduga, sebelah timur perbatasan dengan suku Mek dan Kimyal, di sebelah utara perbatasan dengan suku Walak dan Kem yang kini menjadi bagian dari kabupaten Mamberamo Tengah dan suku Kapauri di lembah Mamberamo, di sebelah selatan perbatasan dengan suku Momuna. Daerah suku Yali yang membentang dari utara ke selatan terbentuk setengah lingkaran yang melingkari lembah Balim. Daerah kekuasaan dan kepemilikan orang ini disebut "O Yalimu". Secara

harfiah "o" berarti tempat, wilayah atau rumah, "Yali" adalah manusia dan istilah "mu" menunjuk arah. Istilah *Yali* itu sendiri memiliki dua makna yakni kata *yal* dan *li*. Istilah '*Yal*' berarti jalan atau tangga penghubung sedangkan istilah '*li*' menunjuk cahaya atau terang. Dengan demikian secara morfologi istilah Yalimu dapat diartikan sebagai orang-orang yang hidup di daerah terbit matahari. Istilah Yalimu menunjukkan arah, daerah terbit matahari. Pengertian kedua untuk istilah "Yali" dan "Yalimu" berkaitan dengan sejarah penciptaan orang Yali sendiri. Sejarah penciptaan yang berkaitan dengan tokoh *Yeli*, seorang manusia ajaib yang muncul setelah penciptaan dan melakukan berbagai keajaiban untuk melahirkan manusia dan alam semesta yang belum sempurna. *Yeli* adalah manusia ajaib, yang muncul secara tiba-tiba dan melakukan berbagai perubahan, ia bertransformasi menjadi manusia, hewan, tumbuhan, tanah, gunung, sungai dan lainnya. Ia dibunuh berkali-kali dan dipenggal tubuhnya tetapi kemudian ia hidup kembali dari penggalan tubuhnya itu berubah menjadi manusia, hewan, tumbuhan, segenap makhluk dan alam semesta. Ia mengajar manusia tentang tatanan hidup, norma, hukum, etika, moral, adat istiadat, dan agama, kemudian ia berpesan menyembah kepadanya sebagai tuhan kemudian menghilang menuju lembah Balim. Karena itu, orang Yali percaya bahwa *Yeli* adalah penjelmaan pencipta yang telah muncul dalam bentuk manusia untuk mengatur tatanan manusia. Oleh karena itu, *Yeli* telah menjadi inti kepercayaan dalam agama asli orang Yali. Dengan demikian, nama suku Yali dan wilayah Yalimu adalah berasal dari kata *Yeli* yang telah mengalami perubahan huruf "e" menjadi huruf "a", dimana istilah *Yeli* menjadi Yali. (Peyon, 2012: 15-16). Secara substansi istilah Yali dan Yalimu adalah jalan menuju terang. Yali dan Yalimu yang menunjuk terang maupun *yeli* yang telah menjadikan terang melalui berbagai penciptaan dan perubahan yang dilakukan selama hidupnya.

Secara linguistik dan budaya, Yali bagian dari satu wilayah budaya dengan orang Hubula, Lanni, Walak dan Nduga. Bahasa Yali diklasifikasi bagian dari keluarga besar bahasa lembah Balim. Banyak aspek budaya menggambarkan ciri-ciri yang mirip dengan kultur area ini. Di beberapa wilayah yang dekat dengan suku-suku di bagian timur seperti Mek dan Kimyal ditemukan banyak aspek budaya yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Tulisan tentang orang Yali sudah banyak ditulis oleh misionaris dan beberapa antropolog asing termasuk beberapa penulis orang Yali sendiri. Beberapa tulisan tersebut diantaranya adalah Zöllner (1977; 2013; 2017), Roth dan Hanelore (1987), Roth (2004), Koch (1917), Richardson, (1977), Peyon (2012a; 2015 dan 2019). Frank, Peyon dan, at. el (2012) dan beberapa penulis lain seperti Helmut Bentz, (1989, 2012), Susane Router, Ismael Silak dan Natan Pahabol. Tema tentang "*ap Lisurug*" tidak menjadi perhatian para penulis dan tulisan pertama bahas tema ini secara singkat oleh Peyon (2019: 194-200) dan penelitian ini merupakan kelanjutan yang dibahas khusus dan lebih luas.

Dalam budaya Yali babi memiliki nilai yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik secara religi, historis, ekonomi, sosial, politik dan budaya. Secara ekonomi dua aspek penting yang sangat menentukan adalah pertanian dan peternakan babi sebagai dua pilar utama. Dalam budaya, pada masa tertentu melakukan berbagai aktivitas berkaitan dengan pertanian, berburu dan meramu, melaksanakan berbagai program pembangunan dari pemerintah maupun gereja di kampung-kampung. Puncak dari semua aktivitas mereka adalah "*wam muwo*" dan "*ap lisurug*". Kedua kegiatan ini memiliki mekanisme dan tujuan yang berbeda. Pertama, "*wam muwo*," kata *wam* berarti babi, dan "*muwo*" berarti musim/ pesta. Dengan demikian, "*wam muwo*," berarti musim pesta babi dilakukan di atas lima tahun sekali secara serentak dalam satu atau beberapa kampung, bahkan di suatu wilayah. Di mana "*wam muwo*" merupakan puncak tertinggi

dari seluruh kegiatan dalam masyarakat, (Peyon, 2019: 189). Kedua adalah „*ap lisurug*,“ berasal dari kata „*ap*“, berarti orang atau manusia, „*lisurug*“, berarti tarik (Peyon, 2019: 194). Secara hierarkis „*ap lisurug*“ di posisi kedua, setelah „*wam muwo*,“ karena dianggap memiliki nilai tertinggi dalam budaya. Pesta „*wam muwo*,“ dilakukan di tiap keluarga di masing-masing kampung secara serentak. Sementara „*ap lisurug*,“ adalah mekanisme pertukaran babi diantara orang-orang dari dua kampung yang berbeda.

Dalam penelitian ini difokuskan pada poin kedua sebagai sebuah mekanisme pertukaran babi yang dilakukan dalam masyarakat Yali. „*Ap lisurug*“ adalah pesta dansa sebagai mekanisme pertukaran babi diantara pasangan perdagangan. Dalam sistem pertukaran ini secara ekonomi memiliki nilai harus sama. Dimana babi yang ditukar memiliki ukuran dan nilai harus sama. Dengan demikian mereka mempertahankan hubungan secara harmonis dan seimbang, karena mereka memiliki hubungan secara historis, hubungan perdagangan, kekerabatan dan hubungan sosial dan politik lainnya. Di mana orang-orang dari dua kampung tersebut secara kolektif memiliki relasi tertentu dalam waktu yang lama. Karena itu, kegiatan pertukaran babi ini dilakukan untuk mempertahankan hubungan semacam itu. Mekanisme dalam kegiatan ini adalah masyarakat dari dua kampung saling mengundang untuk melakukan dansa, dimana kampung A mengundang kampung B berdansa di kampung A, dan sebaliknya, kampung B mengundang kampung A melakukan dansa di kampung B.

Dansa „*ap lisurug*“ ini dilakukan dengan beberapa tujuan dan empat diantaranya yang menjadi tujuan utama yaitu: (1). Masyarakat dari dua kampung tersebut melakukan pertukaran babi secara langsung kepada pasangan dagang mereka dengan ukuran dan nilai babi yang sama. (2). Para pemimpin dari kedua kampung yang memiliki misi ini berkeinginan untuk memberi makan daging babi kepada komunitas mereka masing-masing. (3). Kegiatan ini memiliki nilai politik dan sosial dalam masyarakat. Melalui kegiatan ini meningkatkan status sosial para penyelenggara dan kampung. (4). Kegiatan ini dilakukan membangkitkan semangat komunitas dari kelelahan dalam berbagai aktivitas. Semangat tersebut diekspresikan melalui lagu, tari dan berbagai hiasan dipakai dalam pesta tersebut.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan pendekatan etnografis, dengan beberapa teknik penelitian seperti observasi partisipasi, wawancara mendalam, menggunakan alat perekam, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini juga digunakan metode indigenous dengan cara menceritakan kembali sejarah dan pengalaman yang berkaitan dengan tema penelitian ini dan penulis sendiri berasal dari daerah tersebut dan pernah terlibat dalam kegiatan ini. Selain itu, penelitian juga telah menggunakan metode penelitian literatur, dimana menggunakan sumber tertulis berkaitan dengan tema penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan dan menganalisis secara mendalam tentang sistem pertukaran babi yang dilakukan orang Yali melalui mekanisme saling mengundang untuk melakukan pesta tari antara komunitas dari kampung-kampung yang berbeda untuk melakukan pertukaran babi di antara mereka. Penelitian ini dilakukan di lembah Pondeng dan Werenggikma di bagian tengah Yalimu dengan memilih secara langsung dan mewawancarai para informan kunci yang sering memainkan peran utama untuk mengadakan kegiatan tersebut. Tujuan pemilihan informan kunci secara langsung ini adalah untuk memperoleh data secara lengkap dan mendalam oleh informan kunci yang merencanakan, memimpin dan melaksanakan kegiatan ini.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pelaksanaan *Ap Lisurug*

3.1.1. Tahap Persiapan

Kegiatan ini merupakan salah satu pesta babi penting dalam masyarakat Yali, dan pesta ini diadakan secara insidental ketika masyarakat memiliki babi yang cukup di kampung. Seorang pemimpin yang merencanakan kegiatan ini dilandasi oleh beberapa kondisi dalam masyarakat. Pertama, dalam waktu yang lama tidak melakukan dansa „menarik orang“ (*ap lisurug*) karena berbagai kesibukan lain. Untuk menghilangkan kelelahan, dan kejenuhan dari berbagai kesibukan itu, membutuhkan arena untuk mengeskpresikan, memperkokoh identitas diri dan memperoleh spirit dan semangat baru. Oleh karena itu, orang Yali sering disebut “*nunubam ho tuhug*,” yang secara etimologi, “*nunubam*,” badan kami, “*ho*,” berarti bersih, “*tuhug*” kata kerja tindakan, maka “*nunubam ho tuhug*,” berarti kami akan membersihkan tubuh, “*nunubam anggino pilabuhug*,” berarti turunkan atau bersihkan segala beban dari tubuh kami. Kedua, komunitas di kampung memiliki kesiapan ternak babi dan makanan berupa hasil kebun seperti ubi manis, talas, pisang, tebu, sayur lili, buah merah dan berbagai jenis buah dan sayur-sayuran. Ketiga, melihat perkembangan penduduk khususnya generasi muda yang lahir dan besar antara 10 tahun ke atas. Di mana jumlah orang muda baik laki-laki maupun perempuan yang berkembang banyak maka orang tua mereka merencanakan kegiatan ini. Dengan tujuan ingin menunjukkan anak-anak mereka kepada publik, dengan cara orang-orang muda itu dilibatkan sebagai peserta dansa. Oleh karena itu, mereka sebut, “*yunggul ap unukuk*,” berarti kami menunjukkan orang, “*ap kabini unuhukesa*,” berarti mereka telah menunjukkan para pemuda. Dengan demikian “*ap lisurug*” ialah arena penunjukkan orang sebagai simbol kebesaran kampung. Keempat, mereka ingin berbagi makanan baik daging babi maupun jenis-jenis makanan lain dengan orang lain. Orang Yali biasa sebut, “*nonori minag isahug*,” berarti kami berbagi makanan dengan saudara-saudara lain. Beberapa hal ini menjadi landasan untuk melaksanakan pesta ini. Dibalik semua itu, tujuan utama adalah pertukaran babi, bernyanyi dan menari, pesta makan daging babi bersama dan meningkatkan status sosial dari para pemimpin kegiatan ini.

Dilandasi alasan-alasan itu, para pemimpin dan komunitas kampung merencanakan untuk melakukan dansa ke kampung lain. Biasanya, beberapa pemimpin klen melakukan rencana ini pada momen tertentu seperti pada saat melakukan aktivitas bersama di kebun, masak dan makan bersama di suatu tempat, dan saat mengumpulkan buah pandang bersama saat musim di hutan. Rencana dari beberapa orang tersebut disampaikan kepada orang lain di rumah laki-laki dan disepakati bersama dan diumumkan kepada masyarakat di kampung. Terkadang, seorang pemimpin ambil keputusan sendiri, dimana orang tersebut memiliki banyak babinya, maka pada malam hari mereka berkumpul di rumah laki-laki dan ia mulai menyanyi sebuah lagu untuk bernyanyi bersama. Setelah mereka menyanyikan lagu itu, ia perintahkan para laki-laki keluar dari rumah dan berdansa di halaman kampung. Dengan tindakan ini, semua orang di kampung sudah tahu bahwa si A sedang merencanakan pesta dansa. Tindakan ini kemudian disambut oleh masyarakat kampung dan bersepakat mengadakan dansa ke kampung lain.

Kampung tujuan dipilih dengan kriteria tertentu. Beberapa kriteria diantaranya adalah aspek historis, hubungan sosial, politik dan kemampuan ekonomi. Pertama aspek historis, dimana kampung ini memiliki pertimbangan historis tertentu dengan

kampung tujuan, yang mana kedua kampung ini merupakan satu aliansi politik atau dalam satu konfederasi misalnya perna bantu dalam perang suku di masa lalu, memiliki sejarah leluhur bersama dan anggota masyarakat memiliki banyak hubungan kekerabatan dan perkawinan. Hubungan itu dapat dieratkan kembali melalui pesta dansa ini. Kedua, hubungan sosial yang baik dengan kampung tujuan melalui perkawinan, hubungan kekerabatan, kesamaan sejarah, kampung yang berdekatan memungkinkan kerja sama dalam banyak hal. Ketiga, kampung tujuan merupakan aliansi politik dimasa lalu, mereka saling mendukung dalam perang melawan musuh, dan hubungan itu dilanjutkan dengan politik modern seperti pemilihan anggota dewan dan kepala daerah. Dalam rangka memperkokoh hubungan tersebut dilakukan pesta ini. Keempat, kemampuan ekonomi di kampung tujuan adalah aspek paling penting. Masyarakat dari kampung ini telah mengamati tentang kemampuan ekonomi di kampung tujuan, dimana kampung tersebut melimpah hasil kebun, memiliki banyak babi yang sehat dan gemuk. Setelah melihat itu, mereka memutuskan untuk menarik kekayaan itu dengan sistem pertukaran ekonomi. Aspek-aspek itu selalu menjadi pertimbangan untuk menentukan kampung tujuan kegiatan ini.

Mendekati kampung tujuan untuk misi tersebut digunakan dua cara, pendekatan secara langsung dan pendekatan simbolis. Pendekatan langsung adalah mengirim delegasi ke kampung tujuan, dimana delegasi ini terdiri dari satu atau dua orang utusan. Biasanya, seorang pemimpin yang memiliki hubungan khusus dengan orang-orang di kampung tujuan, ditemani pemuda lain. Pemimpin klen sebagai utusan itu disebut "*umalo*," atau "*umbahan*". Secara harafiah, "*umalo*," berarti pundak, dan "*umbahan*," berarti jaringan atau hubungan. Delegasi sampai di kampung tujuan dan bermalam di salah satu rumah laki-laki yang memiliki hubungan dengan pemimpin utusan itu. Di malam hari mereka menyampaikan maksud kedatangan mereka. Kedua adalah pendekatan simbolik, dua orang laki-laki diutus untuk berangkat ke kampung tujuan yang akan diundang. Mereka mengenakan perhiasan tari dan memasuki beberapa rumah laki-laki dengan perhiasan tersebut. Di sana mereka tidak berbicara dengan kata-kata, tetapi mereka meninggalkan perhiasan mereka di sana dan kembali ke kampung mereka. Jadi undangan itu hanya ditunjukkan dengan fakta bahwa mereka meninggalkan perhiasannya. Itu adalah pesan non-verbal atau pesan simbolik yang mengatakan kami ingin menari di desa ini. Mereka yang diundang berdiskusi pada malam hari atau keesokan harinya apakah mereka dapat menerima undangan tersebut. Biasanya undangan itu diterima. Jika undangan ditolak hanya karena mereka merasa tidak mampu secara ekonomi untuk mengajukan tuntutan balasan. Hal ini akan merusak harkat dan martabat kampung tersebut. (Peyon, 2019: 95). Jadi, biasanya ada dua kemungkinan, pertama mereka terima dan mengirimkan pesan kembali bahwa telah terima tawaran tersebut. Kedua, diberi waktu beberapa hari kemudian diputuskan bersama dalam komunitas di kampung tujuan kemudian terima pesan kembali.

Kedua, setelah disepakati melaksanakan pesta dansa tersebut, dalam beberapa minggu mereka mencari pasangan perdagangan babi. Pada masa ini kedua pihak saling melihat babi yang akan ditukarkan untuk memastikan ukuran dan nilai babi. Ada dua cara memastikan ukuran babi. Pertama, mereka memeriksa ukuran dengan cara melihat langsung dari kedua pihak. Kedua, adalah mengukur menggunakan tali tentang besar dan panjang babi. Banyak masyarakat menilai cara kedua ini tidak etik, meskipun ini cara mengukur dengan pasti. Bila ukuran babi tidak seimbang, dibayar dengan benda tambahan lain. Selain ukuran babi, mereka juga sepakati apakah pertukaran dilakukan dengan cara memasak babinya, atau ditukar babi hidup. Babi yang ditukar dianggap sesuai, kedua pihak setuju pertukaran. Selanjutnya ditentukan waktu pelaksanaan,

kemudian masyarakat dari masing-masing kampung dilakukan persiapan berbagai kebutuhan, seperti lokasi pelaksanaan kegiatan, kayu bakar, batu, daun-daunan untuk masak makanan dengan sistem bakar batu, dan berbagai bahan makanan seperti ubi manis, talas, pisang, sayur-sayuran dan buah-buahan.

3.1.2. Pelaksanaan Pesta Inti

Sebelum dua minggu pelaksanaan disepakati bersama bahwa kampung yang menjadi tuan rumah pertama. Bila kampung A menjadi tuan rumah pertama, maka kampung B melakukan dansa yang pertama ke kampung A. Kampung yang menjadi tuan rumah pertama dilakukan berbagai persiapan berupa kayu bakar, batu, makanan, dll seperti disebutkan di atas, Tiga hari sebelum pelaksanaan, kampung A mempersiapkan semua babi yang dimasak di beberapa lokasi yang sudah ditentukan. Pada waktu itu, masyarakat di kampung A juga menerima tamu terutama ibu-ibu dan anak-anak yang menjadi pasangan pertukaran babi dari kampung B. Mereka datang untuk masak bersama daging babi dan makanan. Pada hari pelaksanaan, masyarakat dari kampung A masak babi dan berbagai jenis makanan di beberapa tempat yang sudah disepakati. Biasa babi dimasak minimal 20 ekor dan maksimal 50 hingga 70 ekor lebih. Bila kampung-kampung dengan jumlah penduduk yang padat memasak lebih dari 100 ekor. Mereka mulai masak antara jam lima hingga enam pagi. Makanan yang sudah dimasak tersebut dibawa ke suatu tempat di lapangan terbuka sesuai kesepakatan sebelumnya. Semua daging babi yang dimasak dibawa utuh, tanpa dikurangi atau dimakan sedikit pun. Semua orang dari kampung A dilarang untuk makan daging babi dan makanan yang disiapkan bagi para tamu. Daging babi dan makanan yang sudah dimasak disusun menurut pasangan dagang mereka masing-masing.

Sementara itu, masyarakat dari kampung B yang akan melakukan dansa pertama, tiga hari sebelum pelaksanaan mulai menghiasai diri dengan berbagai atribut perhiasan. Mereka memastikan bahwa semua orang yang terlibat dalam kegiatan ini dihiasi dengan atribut perhiasan, mereka memeriksa satu persatu, siapa yang cocok pakai hiasan mana, dan hiasan mana tidak cocok. Atribut mana yang bisa digunakan oleh anak-anak berusia 10-15 tahu, orang muda dan orang tua. Semua atribut perhiasan yang digunakan harus sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dalam budaya. Biasanya para peserta dansa kumpul di suatu lokasi di depan rumah laki-laki atau di tengah kampung. Di tempat ini melakukan latihan berdansa, para orang tua berdiri dan mengamati secara saksama. Setelah mereka menyanyi tiga hingga empat lagu sambil berdansa, sekelompok orang-orang tua itu instruksi menghentikan dansa dan mengarahkan peserta, mereka koreksi kesalahan selama berdansa, baik gerakan tubuh, cara menari, memakai hiasan dan cara bernyanyi lagu-lagu. Sesudah itu, diperintahkan untuk coba berdansa lagi dan dinilai sudah sesuai dilanjutkan. Dalam pesta ini, perempuan dilarang menjadi peserta tari. Hanya ibu-ibu yang menjadi pasangan dagang saja diperbolehkan ikut dansa bersama, tetapi mereka menjadi bagian dari penyambutan peserta tari. Ibu-ibu tersebut bisa ambil bagian di barisan depan, terpisah dari kelompok tari. Peserta tari hanya dapat dilakukan para laki-laki. Di masa lalu pesta ini dilakukan hanya untuk menunjukkan kekuatan jumlah penduduk laki-laki di suatu kampung, kekuatan yang terkait kemampuan ekonomi dan kekuatan perang dalam menghadapi musuh mereka. Karena laki-laki terlibat dalam perang sebagai prajurit, karena itulah penunjukkan laki-laki dalam dansa adalah menunjuk kekuatan. Pesta diselenggarakan untuk membangkitkan semangat para laki-laki sebagai prajurit agar mampu menghadapi musuh dalam perang suku. Karena itu disebut "*ap endetuk*", berarti

beri makan orang, “*ap inalong toho*”, berarti menegakkan semangat dan keberanian.

Pada hari pelaksanaan, para laki-laki menghiasi dengan berbagai hiasan dan kumpul di halaman rumah laki-laki utama yang disebut “*usa ibam*”, berarti rumah sakral, bertujuan memperkokoh akar, spirit dan kekuatan ritual. Di tempat ini mereka mulai menyanyi dan menari, orang-orang tua dan perempuan mengelilingi dan menonton mereka. Orang-orang tua menilai mulai dari hiasan, cara menyanyi dan menari, kemudian dilepaskan untuk berangkat ke kampung tujuan. Di masa lalu perempuan dan anak kecil tidak ikut berangkat untuk menghindari kemungkinan serangan musuh dalam perjalanan atau di kampung tujuan. Sebagian laki-laki masih tetap tinggal di kampung untuk menjaga perempuan dan anak-anak. Pada masa kini, perempuan dan anak-anak secara bebas berdansa ke kampung tujuan dan makan daging babi bersama.

Biasanya, perempuan dan anak-anak yang ikut berangkat tidak diperbolehkan masuk dalam kelompok tari, mereka hanya bawa barang milik peserta tari. Setiba di kampung tujuan, mereka disambut meriah oleh para pemimpin kampung tujuan dan pasangan dagang. Ibu-ibu dari kampung tujuan khususnya mereka yang memasak babi untuk pasangan dagang, menggunakan potongan gemuk babi di kepala yang disebut, “*umbangge*,” adalah satu bagian lemak yang agak tebal terletak antara rusuk dengan tali perut. Lemak ini diambil dalam keadaan masih mentah dan meletakkan di atas kepala dan maju di depan peserta dansa yang datang, dan berlari-lari sambil mengatakan, “*hibam,hibam, hibam, huwag se, huwag se, huwag se*”. Secara terminologi, *hibam*, berarti ini rumahmu, dan “*huwag seg*,” berarti iringanlah kakimu, tidak gementar dan takut. Datanglah dengan bebas karena ini rumahmu sendiri. Meletakkan lemak babi di kepala menunjukkan bahwa babi yang dimasak bagi pasangan dagang adalah babi besar, gemuk dan sehat. Karena itu, orang Yali selalu mengatakan, “*o ahilmu humbahaki*,” berarti saya menerima dan tempatkanmu di tempat subur. “*yabuk ibe ma humbahaki*,” berarti saya menerima dan menempatkanmu di tanah yang subur. Kemudian tuan rumah mengarahkan tamu mereka di lokasi yang sudah disiapkan.

Di sini peserta membentuk bundaran dengan bunyi siul-siulan tanpa menyanyikan lagu dan berputar mengelilingi beberapa kali. Lalu mereka menyanyi lagu pembukaan dansa yang bernama “*suleng*,” adalah sebuah jenis lagu khusus yang biasanya dinyanyikan saat peserta masuk di suatu kampung. “*Suleng*” adalah lagu penting dalam budaya Yali, dan biasanya hanya dua atau empat lagu “*suleng*” dinyanyikan secara paralel. Tidak lebih dan tidak kurang, tiap lagu *suleng* harus berpasangan. Berarti mereka menyanyi dua lagu, empat, dan enam, tidak bisa menyanyi lagu secara ganjil, misalnya satu, tiga, lima dan seterusnya. Lagu *suleng* sendiri umumnya jenis lagu pendek. Sistem paralelisme ini berlaku dalam keseluruhan lagu-lagu lain. Di mana tiap lagu terbagi menjadi inti, haluan dan ref. Inti lagu mengisahkan pesan-pesan inti, haluan tanda masuk ref, dan ref. Dalam inti lagu tersusun empat hingga delapan kalimat secara paralel, haluan tersusun dua hingga empat kalimat, dan ref tersusun empat hingga delapan kalimat. Paralelisme itu berlaku pada tiap lagu yang terbagi dalam bait-bait, pesan-pesan dalam inti lagu, haluan dan ref, semua kalimat tersusun secara paralel. (lihat peyon, 2019). Pada saat menyanyikan lagu “*suleng*,” semua masyarakat dari kampung tuan rumah dan kampung-kampung tetangga yang hadir dalam acara ini secara saksama mengikuti dan memahami makna, simbol-simbol dan metafor yang disampaikan dalam lagu-lagu itu. Karena, dalam lagu-lagu *suleng* menyampaikan pesan inti kepada tuan rumah. Dalam budaya mereka tidak menyampaikan pesan secara langsung, tetapi pesan-pesan dikemas dalam bentuk lagu dan disampaikan secara halus dengan penuh makna dan simbol.

Lagu pembukaan dinyanyikan dilanjutkan dengan lagu-lagu lain sementara menari dengan meriah, masyarakat dari kampung tuan rumah dan kampung tetangga mengelilingi dan menontong mereka. Ini adalah hari dimana mereka mendapat kesempatan, laki-laki dan perempuan mengekspresikan apa pun yang mereka miliki dalam momentum ini. Mereka menunjukkan berbagai perhiasan dan atribut seni, penampilkan kemampuan dan pengetahuan mereka yang ditransformasikan melalui lagu-lagu, hiasan dan tari. Mereka mengekspresikan cinta terhadap sesama manusia, dimana mereka berbaris sesama dan menari dengan gembira. Ini adalah dimana hari bahagia bagi semua orang yang terlibat. Setelah skitar satu jam, pemimpin acara dari tua rumah menyampaikan pesan untuk menyerahkan babi dan makanan yang sudah disiapkan dan pemimpin kelompok dansa menyambutnya dan mengatur masyarakatnya.

Pihak tuan rumah menyediakan babi yang sudah masak maupun babi yang masih hidup disusun di depan kelompok dansa dan menyerahkan kepada pasangan dagang mereka satu bersatu. Daging babi yang sudah dimasak khususnya bagian belakang babi yang dilapisi dengan tulang rusuk dan tulang punggungnya, di angkat di atas kepala dengan mengatakan, ini babi untukmu, sambil sebut nama teman pasangan dagangnya. Bagian potongan daging yang diangkat itu disebut, "*wam ilonggo. patang tubuh babi*". Makna simbolik dari pengangkatan daging babi ini menunjukkan bahwa babi yang diserahkan adalah babi besar dan gemuk dengan nilai tertentu. Dengan tujuan teman pasangan dagangnya dapat diterima dengan baik dan senang hatinya. Pihak yang menerima daging babi masak maupun babi hidup secara serentak mengucapkan terima kasih dengan ucapan, "*wa wa wa, nerek wa, nare, numalik, nowe wa, not wa.*" Istilah, *wa*, adalah kata umum untuk selamat dan terima kasih. "*Nerek wa*," berarti terima kasih saudara perempuan, bila babi itu diserahkan oleh orang yang dianggap sebagai saudara perempuannya, "*nare wa*" berarti terima kasih kepada saudara laki-laki, "*not wa*" berarti terima kasih kepada adik, "*nowe wa*" berarti terima kasih kepada kakak, "*numalik wa*" berarti terima kasih kepada keponakan, anak dari saudara perempuan atau anak dari saudara perempuan ayah. Dalam budaya Yali, terminologi kekerabatan ini digunakan dalam konteks di mana orang-orang tertentu benar-benar sebagai anggota kerabatnya, maupun yang bukan anggota kerabat mereka. Terminologi kekerabatan menerapkan kepada orang yang bukan anggota kerabat dilandasi oleh hubungan sejarah dan sosial tertentu dirujun lebih jauh di belakang. Para leluhur beberapa generasi lalu memiliki hubungan kekerabatan tertentu, maka keturunan dari orang-orang tersebut dinyatakan dengan istilah kekerabatan tertentu. Istilah kekerabatan itu digunakan dilihat dari kategori kerabat, dimana anggota kerabat diposisikan pada masa lalu tadi. Kategori kerabat di masa lalu ini dapat menentukan posisi kerabat di masa kini, dimana keturunan mereka di masa kini disebut dengan posisi leluhur mereka di masa lalu tersebut. Misalnya, leluhur laki-laki si A pada lima generasi lalu adalah anak laki-laki dari saudara perempuan dari leluhur si B. Maka si B memanggil si A adalah, "*namloho*," keponakan, istilah "*namloho*" adalah representasi dari leluhur lima generasi lalu tersebut. Hal ini menggambarkan relasi mereka sangat dalam dan terpelihara dengan baik diantara mereka.

Setelah diterima, mereka mengatur kelompok dansa, perempuan dan anak-anak mereka yang ikut bersama, mereka duduk berkelompok berdasarkan jumlah rumah laki-laki di kampung mereka, baik laki-laki, perempuan dan anak-anak duduk berkelompok. Para tamu dan orang-orang dari kampung tetangga yang menyaksikan acara tersebut juga diatur sesuai kelompok mereka masing-masing. Kemudian daging-daging babi itu dipotong dan dibagi kepada semua orang yang hadir dan makan

bersama. Beberapa orang ditugaskan mengamati semua orang yang hadir dan memastikan bahwa semua orang harus mendapatkan makanan. Semua daging dan makan dibagi rata dan hanya beberapa potongan seperti kepala, daging bagian perut dan dada saja disimpan untuk dibawa ke kampung. Berkaitan sejarah, makna dan nilai babi telah dibahas secara mendalam oleh Siegfried Zöllner (1977), dan Peyon (2015; 2019). Biasanya, dalam acara seperti ini banyak daging dan mereka berdansa sampai sore sekitar jam lima atau enam. Tuan rumah minta kelompok dansa dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan lokasi pemukiman penduduk di kampung tujuan dan kelompok-kelompok tari yang sudah dibagi itu dibawa ke tempat mereka masing-masing. Di sana mereka berdansa sampai pagi. Masyarakat dari kampung tuan rumah maupun kampung-kampung tetangga dilarang bergabung untuk berdansa, kecuali malam, dimana masyarakat dari kampung setempat diizinkan bergabung dan berdansa bersama hingga pagi.

Keesokan hari mereka kembali ke rumah dengan bawa daging babi yang masih sisa dan babi-babi hidup yang mereka terima. Setelah kembali, mereka siapkan berbagai kebutuhan untuk giliran mereka menjadi tuan rumah. Masyarakat dari kampung A mempersiapkan berbagai hiasan, dan beberapa hari kemudian melakukan dansa ke kampung B sebagai dansa balasan. Prosesi dan inti pesta dilakukan dengan cara yang sama. Semua babi baik yang masak maupun masih hidup yang diserahkan harus dikembalikan dengan jumlah dan ukuran yang sama. Babi yang dikembalikan tidak sesuai harus bayar barang tambahan lain. Misalnya, si A berikan babi besar tetapi si B kembalikan babi kecil, maka si B harus bayar dua ekor babi atau dikembalikan satu ekor babi dengan tambahan jenis barang lain seperti uang dan benda lain.

4. Analisa dan Diskusi

Telah dijelaskan di atas bahwa kegiatan ini memiliki nilai ekonomi, politik, sosial, budaya dan kesenian. Istilah "*ap lisurug*," berarti tarik orang, dan "*yunggul*," berarti dansa. Maka, "*junggul*" atau "*ap lisurug*" adalah menarik orang untuk berdansa. Istilah "*lisurug*", „tarik“, menjadi kata kunci. Istilah ini memaknai, tarik orang untuk berdansa, tarik babi dan makanan milik orang lain, tarik anak gadis orang lain untuk kawin, tarik simpati dan dukungan orang lain, dan seterusnya. Istilah ini menjadi mode untuk menarik kekayaan, membangun hubungan sosial dan politik dengan orang lain.

Nilai ekonomi. Inti dari kegiatan ini adalah pertukaran babi diantara pasangan dagang dari dua kampung, secara ekonomi tiap babi yang ditukar dengan nilai yang sama atau seimbang. Pertukaran babi dilakukan secara langsung dalam waktu yang bersamaan dengan selisi hari. Bila nilai babi yang ditukar berbeda harus ditambah dengan benda lain misalnya, tembakau, garam asli, dan nilai uang tertentu. Tiap babi ditukar dalam kegiatan ini, tidak dapat ditunda sebagai utang, tetapi harus dilunasi dalam kegiatan tersebut. Selain, babi beberapa benda yang sering didagang adalah garam asli, tembakau, noken besar, dan di masa lalu ada beberapa benda lain seperti "*sul*, *walimu*, *mekhak*¹", tiga jenis benda ini terbuat dari kulit kerang, "*sie*", benda keras dari batu yang bernilai religi dan ekonomi, "*humulu*", dan "*sabia*", adalah dua jenis

¹ *Sul* adalah kulit kerang ukuran sedang yang tersusun pada anyaman benang yang terbuat dari jenis kulit kayu tertentu dengan panjangnya tiga hingga enam meter. Benda ini bisa dipakai oleh laki-laki dewasa yang dililitkan di kepala atau digalungkan di leher. *Walimu* adalah kulit kerang berukuran kecil yang disusun dalam satu anyaman benang yang ditenun dari kulit kayu khusus dengan lebar ukuran dada orang dewasa. Benda ini biasa dipakai kaum laki-laki yang digantung dari leher menutupi dada mereka. *Mekhag* atau *meli* adalah jenis kulit kerang yang berukuran besar, belahan dari kulit kerang besar diikat pada anyaman tenun benang kulit kayu, kerang yang ukuran besar diikat di tengah kemudian disusun ukuran sedang hingga kecil. Benda itu biasa digantungkan di leher hingga menutupi dada.

kapak batu yang penting. Saat ini sering dagang alat-alat pertanian seperti kapak besi, mesin sensor kayu, sekop, dan parang. Benda-benda ini sering ditukar dengan anak babi dan uang. Selain pertukaran, salah satu inti dari kegiatan ini adalah pesta makan daging babi yang lezat dan enak, di sini orang makan daging sepuas-puasnya untuk kebutuhan nutrisi mereka.

Nilai seni dan keindahan. Kegiatan ini merupakan ajang pentunjukkan seni dan keindahan, orang-orang hiasi tubuh mereka dengan berbagai perhiasan, ornamen, dan dekorasi tubuh, memakai pakaian baru yang terbaik, baik pakaian tradisional maupun modern. Para laki-laki dihiasi tubuh mereka dengan melilit tali rotan disebut "*sabiyap*", memakai koteka baru dan panjang, memakai bulu kuskus pohon seperti "*enum*", dan "*suluki*". "*Enum*" adalah bulu kuskus warna hitam yang ukuran lebar, dipakai di kepala para laki-laki. "*Suluki*" adalah bulu kuskus yang biasa dipakai laki-laki di kepala, bulu ini diambil dari sejenis kuskus bernama "*suluki/siluki*". Kuskus ini bulu ekornya tebal dan panjang yang dapat dijadikan sebagai hiasan kepala. Hiasan bulu burung yang indah seperti *werene*, (*Stela lorikeet*), *buali*, (*Princess Stephanie's Astrapia*), *meyum* (cenderawasih), *lilik*, (*king of saxoni bird of paradise*), *yangki*, (gagatua putih), *yalm*e (sejenis merpati hutan) dan lain-lain (Supuma, 2018). Dalam budaya Yali, tiap bulu burung dan kuskus yang dijadikan hiasan memiliki sejarah dan simbolnya sendiri, dan tiap hiasan tidak bisa dipakai sesuai keinginan tetapi harus sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam budaya. Misalnya, orang yang memakai hiasan "*enum*" berdasarkan kriteria tertentu, jenis hiasan ini hanya bisa dipakai oleh mereka yang memakai "*sabiyap*", yaitu rotan yang melilit tubuh laki-laki, orang-orang secara fisik ideal dan usia sudah dewasa. Demikian juga semua jenis hiasan lain, digunakan berdasarkan kategori tertentu. Di masa lalu orang yang memakai hiasan kulit kerang khususnya "*sul*", yang melilit tubuhnya dari kepala, leher hingga dada dan terurai ke bagian pantat menunjukkan simbol kekayaan secara ekonomi. Dimaksud kekayaan di sini adalah ukuran kekayaan berdasarkan budaya mereka, bukan ukuran dari luar dan dunia modern saat ini. Dalam kegiatan ini, dimana orang bernyanyi dan menari sepuasnya, menghilangkan semua kelelahan, kejenuhan dan berbagai beban kehidupan lainnya. Semua orang gembira dan bahagia, menciptakan kondisi yang damai, harmoni, dan persaudaraan sesama manusia. Dalam lagu-lagu menggambarkan berbagai aktivitas sosial, lingkungan alam, cinta, damai, memuji para pemimpin, saling memuji dan kritik antara laki dan perempuan, menyampaikan keinginan, harapan dan berbagai pesan lain. Lagu-lagu telah menciptakan suatu horizon dan suasana baru tentang kehidupan sosial dengan meningkatkan suatu atmosfer kehidupan dalam masyarakat.

Nilai politik. Kegiatan ini juga memiliki makna dan nilai politik tertentu. Pertama, kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan status politik dan sosial para pemimpin khususnya orang-orang yang memimpin dan terlibat langsung dalam kegiatan ini. Salah satu karakteristik dalam kepemimpinan Big Man adalah mampu memberi makan kepada masyarakat pengikutnya. Dalam kegiatan ini para pemimpin mengorbankan babi-babi mereka untuk memberi makan kepada masyarakat yang hadir dalam kegiatan ini. Tindakan-tindakan ini telah menjadi pembicaraan dalam masyarakat di kampung-kampung sekitar dan menyatakan sia A, B dan C memimpin kegiatan ini. Hal ini secara otomatis meningkatkan status sosial mereka, dimana mereka makin dikenal oleh publik. Dalam budaya mereka, banyak orang terlibat dalam kegiatan sejenis tetapi muncul ke publik adalah nama para pemimpin. Kedua, kegiatan ini dilakukan diantara dua kampung yang merupakan aliansi perang suku di masa lalu. Mereka saling dukung dalam menghadapi musuh-musuh utama mereka, atau masyarakat dari salah satu kampung bantu kampung lain dalam perang melawan

musuhnya. Dalam rangka memperkuat aliansi perang ini, mereka melakukan kegiatan ini sebagai media untuk mempertemukan mereka dan saling menukar makanan sebagai tanda persaudaraan dan pertemanan mereka untuk memperkokoh hubungan. Ketiga, kegiatan ini dilakukan untuk menunjukkan kebesaran dan kemampuan kampung yang dilihat dari dua sisi kekuatan penduduk dan kemampuan ekonomi, di mana kegiatan ini sebagai ajang petunjukkan kepadatan penduduk dari suatu kampung dan kemampuan ekonomi khususnya babi.

Hubungan sosial dan kekerabatan. Salah satu makna dan nilai budaya yang penting adalah untuk mempertahankan hubungan-hubungan sosial dan kekerabatan yang sudah ada. Pasangan pertukaran babi dilakukan melalui hubungan sosial dan kekerabatan yang sudah ada diantara orang-orang di dua kampung ini. Baik itu, hubungan kekerabatan, hubungan pertemanan dan perdagangan, maupun hubungan yang berdasarkan sejarah tertentu. Hubungan-hubungan ini dikategori sebagai berikut, "nunggul" dan "ahe". "Nunggul", berarti kepala, "ahe", artinya, dasar pohon, berarti kerabat dari satu klen dan satu fratri. "Nare/nerak", berarti saudara laki-laki atau saudara perempuan, "nami-namloho", berarti keponakan, anak dan paman, "numbali", berarti kenalan atau hubungan pertemanan. "Parik-yamal", berarti hubungan afinitas, hubungan para kerabat yang mempersatukan melalui perkawinan. Pertukaran babi dilakukan hanya melalui hubungan-hubungan sosial seperti ini, dengan demikian kegiatan ini dilakukan untuk memelihara hubungan sosial yang sudah ada.

Selama berdansa, para pemuda sering mendapat perhatian oleh gadis-gadis dari kampung tujuan, bila gadis-gadis itu bersimpati terhadap laki-laki tertentu, pada sore atau malam bawa makanan yang sudah disiapkan secara khusus di rumahnya dan diberikan kepada laki-laki yang dincarnya tersebut. Terkadang orang tertentu memfasilitas untuk dipertemukan secara rahasia antara gadis dan laki-laki yang diinginkannya, kemudian mereka sepakat perempuan itu akan ikut berangkat bersama ke kampung pria tersebut. Keesokan harinya, gadis-gadis itu mengikuti calon-calon suami ke kampung mereka. Bila rencana ini diketahui orang tua, sering orang tua tahan anak-anak gadis-gadis mereka. Karena itu, sebagian gadis-gadis itu siapkan diri sebelum orang lain bangun pagi dan mereka berangkat mengikuti calon suaminya secara sembunyi-sembunyi melalui hutan atau jalan setapak lain kemudian menunggu di tengah jalan sesuai perjanjian. Tetapi, ada sebagian orang tua mengizinkan anak-anak mereka mengikuti suami pilihannya sendiri. Kondisi ini menggambarkan kegiatan dansa ini memberikan peluang untuk memperoleh pasangan hidup sesuai pilihan mereka.

5. Simpulan

Kegiatan "ap lisurug" atau "yunggul" merupakan salah satu kegiatan penting dalam budaya Yali selain pesta babi musiman disebut "wam muwo". Kegiatan ini adalah mekanisme pertukaran babi diantara pasangan perdagangan oleh masyarakat dari kampung-kampung yang berbeda memiliki hubungan khusus. Pesta dansa ini sebagai arena untuk melepaskan segala kelelahan dan beban hidup dari berbagai aktivitas dengan menciptakan kebahagiaan, kegembiraan, membangkitkan semangat yang baru dan mengekspresikan berbagai hal melalui lagu-lagu, tarian, dan hiasan tubuh. Orang bergembira untuk menari dan berdansa dan memuaskannya dengan makanan daging babi yang segar. Kegiatan ini memiliki makna dan nilai budaya yang sangat penting dalam masyarakat baik secara ekonomi, politik, sosial dan kekerabatan serta seni dan keindahan. Melalui kegiatan ini dapat mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada anak-anak mereka dengan penunjukkan yang ditampilkan dalam pesta ini.

Referensi

- Bentz, H. (1989). *Lebenszeichen aus der Steinzeit. Missionarische Pionierarbeit in Irian Jaya*. Wuppertal: Vereinigten Evangelischen Mission.
- Bentz, H. (2012). *Tanda-tanda kehidupan dari zaman Batu*, Wahine Susane reuter.
- Koch, Klaus-Friedrich. (1974). *War and Peace in Jalémó. The Management of Conflict in Highland New Guinea*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press.
- Peyon, A. I. (2012). *Struktur Sosial dan kekerabatan Orang Yali*. Jakarta: Kelompok Studi Nirentohon dan PT. Kreatama Jakarta.
- Peyon, I. (2015). *Terang Bersinar di Balik Gunung: Kisah Pelayanan para penginjil GKI-TP di Pegunungan Papua Barat*. Jakarta: Kelompok studi nirentohon Jayapura dan United Evangelical Mission, Wuppertal.
- Peyon, A. I. (2019). *Die Yali-Kultur aus indigener ethnografischer Perspektive. Eine Autoethnografie*. Dissertation zur Erlangung des Doktorgrades der Philosophie an der Ludwig Maximilians-Universität München.
- Richardson, D. (1977). *Penguasa-penguasa bumi*. Bandung: Kalam Hidup.
- Roth, A. (2004). *Aus Meinem Leben 1935-1975. Besuch in Panggema 1986 aufgeschrieben für unsere Kinder Johannes und Cornelia Priscilla*. Von Pfr. i. R. Adam Roth. Frankfurt am Mein: Weihnachten. (tidak publikasi).
- Roth-Flier, H. (1987). *Vom Geisterkult befreit, Jesu Sieg in Neuguinea*. Germany: Hänssler-Paperback.
- Supuma, M. (2018). *Endemic Birds in Papua New Guinea's Montane Forests: Human Use and Conservation*. Thesis for the degree of Doctor of Philosophy College of Science and Engineering James Cook University.
- Zöllner, S. (1977). *Lebensbaum und Schweinekult. Die Religion der Jalî im Bergland von Irian-Jaya (West-Neu-Guinea)*. Wuppertal: Theologischer Verlag Rolf Brockhaus.
- Zöllner, S. (2013). *Vergessene Welt. Erste Begegnungen mit den Yali im Bergland von West-Papua*. Germany: Wahine-Verlag.
- Zöllner, S & Zöllner, I. (2017). *A Yali (Angguruk) – German Dictionary Wörterbuch Yali (Angguruk) – Deutsch*. Australia: Asia-Pacific Linguistics, the Australian National University.